

MUSIK SULING POMPANG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MAMASA SULAWESI BARAT

Muhammad Ilham Triswanto
0910338015

Latar Belakang

Mamasa adalah nama salah satu kabupaten yang terletak dalam peta wilayah Sulawesi Barat. Namun demikian, masyarakatnya tidak lepas dari masyarakat di tiga wilayah pegunungan, yakni Tana-Toraja, Mamasa itu sendiri, dan Kalumpang. Daerah ini dulunya adalah sub etnis dari Tana-Toraja di Sulawesi Selatan yang dikenal dengan Toraja Barat, namun sejak tahun 2014 setelah pemekaran wilayah, Mamasa masuk dalam wilayah etnis Mandar di Sulawesi Barat. Tana-Toraja sendiri berada di wilayah Sulawesi Selatan, sementara dua wilayah Mamasa dan Kalumpang berada dalam wilayah provinsi Sulawesi Barat. Mamasa adalah suatu komunitas masyarakat asli yang berada di kabupaten Mamasa dalam wilayah provinsi Sulawesi Barat. Masyarakatnya tersebar di seluruh kecamatan pada kabupaten Mamasa. Sebagian masyarakatnya mengakui berdarah Toraja, tapi mereka cenderung lebih suka menyebut diri mereka sebagai suku *To Mamasa*.¹

Walaupun orang Mamasa sangat dekat dengan suku Toraja namun masyarakat Mamasa tidak memiliki upacara adat sebanyak upacara adat di Toraja. Salah satu upacara adat yang masih terus dilestarikan adalah "*Ada' Mappurondo*" atau "*Aluk Tomatua*." Tradisi yang bersifat kepercayaan ini tetap terpelihara dan terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi dari *Ada' Mappurondo* ini dilaksanakan terutama setelah panen padi berakhir, sebagai ucapan syukur atas hasil panen mereka.² Sebagian lagi masyarakat Mamasa tidak mengakui atau melaksanakan tradisi *Ada' Mappurondo* tersebut karena menurut mereka jika *Ada' Mappurondo* ini sama dengan *Aluk Todolo'* (Alukta) pada Masyarakat Toraja.³

Masyarakat di tiga wilayah pegunungan Sulawesi ini masing-masing memiliki struktur hukum adat tersendiri, Hukum adat tersebut sebagai pembeda antar ketiga kelompok masyarakat, yakni: masyarakat Mamasa itu sendiri, masyarakat Kalumpang, dan Masyarakat Tana-Toraja di Sulawesi Selatan. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Mamasa sangat dekat dengan masyarakat Tana-Toraja sehingga masih banyak kesamaan diantara keduanya, kesamaan tersebut seperti: terdapat banyak kesamaan kosa kata bahasa, adat istiadat, dan lain-lain. Dalam kehidupan keseharian orang Mamasa berbicara dalam bahasa Mamasa. Bahasa Mamasa ini dikelompokkan ke dalam sub-dialek dari bahasa Toraja, karena banyak terdapat kesamaan kosa kata bahasa tersebut. Contoh

¹ Taufik AAS P, *Mendefinisikan Mamasa Sebagai Suku Bangsa*, <https://indonesiana.tempo.co/read/37691>, akses 5 Mei 2016.

² Hendra Andre, *Suku Mamasa Sulawesi*, protomalayans.blogspot.com, akses 16 Maret 2016.

³ Wawancara dengan Agustinus, tanggal 17 Juni 2016, via telepon, diijinkan untuk dikutip.

kosa kata bahasa Mamasa dan bahasa Toraja adalah penyebutan nama hewan seperti kerbau. Kerbau dalam bahasa Toraja adalah *Tedong*, sementara masyarakat Mamasa juga mengatakan hal yang sama dan masih banyak lagi kosa kata yang sama dari kedua masyarakat itu. Tidak hanya pada penyebutan nama hewan, namun dalam hal bahasa keseharian mereka antara orang Mamasa dan orang Toraja dapat langsung saling memahami, sebab hanya sedikit perbedaan dari keduanya. Hal ini sudah sangat jauh berbeda dengan masyarakat Mandar di wilayah pesisir, padahal Mamasa termasuk dalam rumpun suku Mandar.

Masyarakat Mamasa mayoritas penganut agama Kristen, akan tetapi mereka seperti masyarakat Toraja pada umumnya masih mempercayai akan adanya nilai-nilai tradisi yang wajib dilestarikan, salah satu alasannya adalah warisan dari nenek moyang mereka. Sebagian masyarakatnya meyakini bahwa mereka masih satu keturunan dengan orang-orang Sulawesi lain, seperti Makassar, Bugis, dan Mandar yang dulunya membangun peradaban secara terus-menerus dengan menciptakan budaya, seperti agama, seni serta membangun pola-pola sosial dalam bentuk pemerintahan, termasuk pemerintahan di wilayah *Pitu Ulunna Salu* yang dikenal dengan Mamasa dan *ada' Mamasa*.

Catatan tentang wilayah Sulawesi Barat, pemekaran dari Sulawesi Selatan, dalam sejarah suku-suku di Indonesia, dikenal dengan suku Mandar, suku ini tersebar dari wilayah pesisir serta pegunungan, dan wilayah Mamasa termasuk di dalamnya, tentang asal usul orang Mamasa dan budayanya, daerah yang terletak di dataran tinggi pulau Sulawesi Barat ini dikenal dengan sebutan kawasan atau daerah *Pitu Ulunna Salu*, sedangkan wilayah pesisir dikenal dengan nama *Pitu Ba'bana Binanga*. *Pitu* dalam bahasa Mandar adalah 7, jadi *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu Ba'bana Binanga* berarti, tujuh kerajaan yang terletak disepuluh hulu sungai yaitu pegunungan dan tujuh kerajaan disekitar muara sungai yakni pesisir.⁴ Masyarakat Mamasa meyakini bahwa nenek moyang merekalah yang berdifusi secara luas ke seluruh wilayah yang didiami oleh suku-suku di pulau Sulawesi, khususnya daerah-daerah pesisir seperti Mandar, Bugis dan Makassar. Dari keyakinan ini yang menyebabkan Mamasa mempunyai akar budaya yang kuat, bahkan oleh kekuatan budayanya, masyarakat Mamasa memiliki prinsip yang diturunkan oleh moyang mereka, dimana orang Mamasa telah diajarkan pola-pola kebersamaan dan sifat saling gotong-royong yang dikenal dengan istilah "*Mesa Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate*." Ini adalah prinsip lokal yang memiliki akar yang kuat dan hidup dalam individu orang Mamasa, sehingga tidak ada persoalan atau permasalahan yang tidak dapat diselesaikan. Karena masyarakat Mamasa selalu menjunjung tinggi norma-norma adat yang telah secara turun-temurun. Ideologi atau falsafah hidup yang mengikat secara kuat diwujudkan dalam kebiasaan hidup yang tercermin dalam bahasa, adat istiadat, upacara, agama dan kehidupan sosial umum.

Sisi lain dalam kehidupan orang Mamasa adalah memiliki rumah adat, yang disebut sebagai "*Banua*" yang berarti rumah, terdiri dari 5 jenis rumah dan digunakan berdasarkan tingkatan sosial, yaitu, *Banua Layuk*. "*Layuk*" berarti "tinggi," maka "*Banua Layuk*" artinya "Rumah Tinggi," yang berukuran besar dan

⁴ Bustam Basyir Maras dan Busra Basyir Maras, *Nilai Etika Dalam Bahasa Mandar, Perspektif Kultural dan Linguistik* (Yogyakarta : Annora Media, 2014), 20.

tinggi. Pemilik dari rumah ini merupakan pemimpin dalam masyarakat atau bangsawan. *Banua Layuk* ini berlokasi di *Rantebuda*, *Buntukasisi*, *Orobua* dan *Tawalian*. Semua yang disebutkan diatas adalah nama-nama desa yang berada di wilayah kabupaten Mamasa. Selanjutnya terdapat rumah lainnya yang disebut *Banua Sura*. “*Sura*” berarti “ukir atau motif” jadi “*Banua Sura*” berarti “Rumah besar berukir, namun tingginya tidak seperti banua *Layuk*. Penghuni rumah merupakan pemimpin dalam masyarakat dengan predikat bangsawan. *Banua Bolong*, “*Bolong*” berarti “hitam”. Rumah ini dihuni oleh orang kaya dan pemberani dalam masyarakat. *Banua Rapa*, rumah ini memiliki warna asli (tidak diukir dan tidak dihitamkan), dihuni oleh masyarakat biasa. *Banua Longkarrin*, rumah bagian tiang paling bawah bersentuhan dengan tanah dialas dengan kayu (*longkarrin*), dan dihuni oleh masyarakat biasa. Selain sebagai tempat tinggal dan pusat kegiatan upacara-upacara adat rumah bagi orang Mamasa merupakan simbol eksistensinya. Namun saat ini akibat dari perkembangan jaman, rumah-rumah adat di Mamasa semakin lama semakin berkurang.⁵

Dalam urusan kesenian daerah ini memiliki berbagai macam jenis kesenian tradisional yang masih eksis sampai saat ini. Keberagaman kesenian yang ada di Mamasa antara lain: tari *Manganda* (Tari perang), tari *Manganda* adalah salah satu tari yang paling terkenal di daerah Mamasa, tarian tersebut dilakukan para laki-laki memakai kostum perang, sebagai makna ungkapan rasa syukur setelah melakukan peperangan, dan sekarang dipentaskan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan.⁶ Salah satu yang akan dijadikan sebagai objek penelitian karena memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri adalah ansambel musik *Suling Pompang* yang keberadaannya masih tetap dijaga oleh masyarakat pendukungnya.

Eratnya hubungan antara *Suling Pompang* dengan masyarakat Mamasa pada umumnya, karena musik ini sudah menjadi bagian dan identitas masyarakat Mamasa dalam setiap kegiatan. Musik ini selalu digunakan pada upacara-upacara ritual kepercayaan masyarakat setempat, even lomba, hari kemerdekaan 17 Agustus, dan lain-lain. Namun catatan sejarah tentang siapa dan kapan musik tersebut berada di daerah Mamasa, penulis tidak berani menyimpulkan karena banyaknya kontroversi tentang hal tersebut. Perlu disebutkan juga bahwa perkembangan musik *Suling Pompang* ini tidak menyeluruh di wilayah Mamasa, yakni hanya ada dan berkembang di beberapa daerah kecamatan tertentu saja. Di ibukota Mamasa sendiri musik ini masih ada dan eksis. Hal itu ditandai dengan banyaknya sanggar-sanggar seni yang melestarikannya sampai saat ini. Namun keberadaannya selalu beradaptasi dengan kemajuan zaman sekarang. Hal yang dilakukan para pelaku musik *Suling Pompang* di Mamasa dengan berbagai cara. Cara yang dilakukan seperti memodifikasi bentuk, tehnik bermain, dan lain-lain, dengan maksud dapat melestarikan musik ini serta gencar melakukan regenerasi agar masyarakat pendukungnya tidak meninggalkan dan melupakan keberadaan musik *Suling Pompang* tersebut.

Masyarakat setempat menyebut musik *Suling Pompang* dengan *Pa’Pompang* atau *Pa’Bas*. Karena secara etimologis *Pa’Pompang* atau *Pa’Bas*

⁵ Hendra Andre.

⁶ *Tradisi Budaya Mamasa*, tradisibudayamamasa.blogspot.com

mengandung dua pengertian antara kata *Pa'* dan *Pompang*. Kata *Pa'* merujuk kepada orang yang memainkan musiknya, sedangkan *Pompang* adalah alat instrumen itu sendiri. Julukan lain dari *Pa'Pompang* adalah *Pa'Bas*. Dikatakan *Pa'Bas* karena suara yang dihasilkan dari instrumen *Suling Pompang* ini lebih dominan ke suara *bas* (Nada rendah).

Berdasarkan klasifikasi instrumen musik menurut Curt Sachs dan Eric M. Van Hornbostel, instrumen musik dapat dikelompokkan dalam, (1). *idiophone*, (2). *Aerophone*, (3). *Membranophone*, (4). *Chordophone*, dan *Electrophone*.⁷ Dan jenis alat musik *Suling Pompang* ini masuk dalam kategori instrumen *aerophone*, karena sumber bunyi instrumen ini dihasilkan dari udara yang ditiupkan ke dalam ruang resonansi. Perlu disebutkan juga bahwa semua instrumen dalam ansambel musik *Suling Pompang* dimainkan dengan cara ditiup, kecuali *Bedug*.

Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian di atas bahwa di Sulawesi Barat dan dalam hal ini di daerah atau di wilayah Mamasa terdapat ansambel musik *Suling Pompang* maka dapat dirumuskan permasalahannya, yakni :

1. Bagaimana bentuk penyajian musik *Suling Pompang* tersebut.
2. Bagaimana minat masyarakat Mamasa terhadap musik *Suling Pompang*.

Gambaran Umum Seni Dan Budaya Masyarakat Sulawesi Barat

Sulawesi Barat secara menyeluruh sangat potensial dalam hal kebudayaan khususnya kesenian tradisi yang disebut dengan budaya ekspresif. Segala sesuatu yang menyangkut tentang adat istiadat sebagai apresiasi budaya, digambarkan melalui aktifitas masyarakat.⁸ Ahmad Asdi dan Anwar Sewang dalam bukunya *Jelajah Budaya Mengenal Kesenian Mandar*, menguraikan proses pertunjukan dari masing-masing kesenian tersebut

Bentuk-bentuk kesenian yang tersebar di wilayah Sulawesi Barat seperti: *Pakkacaping*, *Pakkeke*, *Parrawana*, *Jala Rambang*, *Passayang-Sayang*, *Pa'gambus*, *Mammose*, *Pamaccaq*, *Pa'Gongga*, dan *Pa'Gesog-Gesog*,⁹ Semua jenis-jenis kesenian yang telah disebutkan diatas adalah ragam seni musik yang ada di wilayah Mandar khususnya Sulawesi Barat. dan masih ada beberapa kesenian musik lain, yang belum ditulis dalam buku tersebut, seperti: *Calong*, *Ganding-Ganding*, dan *Suling Pompang*. Kesenian musik *Suling Pompang* inilah yang menjadi fokus dalam pembahasan di bab berikutnya.

⁷ Pono Banoe, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik* (Jakarta: CV. Baru, 1984), 13.

⁸ Asril Gunawan, 2.

⁹ Ahmad Asdi dan Anwar Sewang, *Jelajah Budaya Mengenal Kesenian Mandar* (Mandar: Yayasan Mahaputra Mandar, 2004).

Kajian Ansambel Musik Pompang

Kata *Pompang* mengandung kata benda sama seperti kata benda lainnya, namun makna dari kata *Pompang* akan berubah jika ada interaksi antara alat instrumen dengan yang memainkan instrumen tersebut. Penambahan kata *Pa'* di depan kata *Pompang* akan mengubah makna dari kata benda menjadi siapa pemegang benda tersebut. Sama halnya Pada masyarakat Batak Toba sebutan untuk pemain musik secara individu berdasarkan instrumen yang dimainkan, sebagai berikut: *Partaganing*, *Parsarune*, *Parogung*, *Pargordang*, *Parsulim Pargarantung*, *Parhasapi* dan *Parsarune*.

Pada masyarakat Sulawesi, umumnya Selatan dan Barat sebutan untuk jenis musik ansambel *Pompang* disebut dengan musik *Suling Pompang*. Sedangkan sebutan untuk pemain musik secara individu berdasarkan instrumen yang dimainkan oleh sekelompok orang dalam bentuk sebuah ansambel musik atau semacam orkestra. Dalam aktifitas seni dan budaya masyarakat Mamasa, musik bambu yang paling dikenal hanya *Suling Pompang* karena keberadaan musik bambu ini sudah ada sejak dulu, diturunkan secara turun – temurun dari generasi ke generasi berikutnya sampai hari ini. Musik bambu tersebut berfungsi sebagai sarana hiburan pengiring lagu – lagu dari berbagai macam genre serta fungsi – fungsi lain diluar itu.¹⁰

Musik ini sudah menjadi ciri khas dari masyarakat Mamasa serta menjadi pembeda untuk masyarakat pesisir pantai. Terkait hal tersebut, Misthohizzaman, “*Gitar Klasik Lampung Musik dan Identitas Masyarakat Tulang Bawang*,” identitas adalah suatu hal yang melekat dalam kehidupan setiap orang, baik secara pribadi maupun kelompok yang dengan itu dapat menjadi pembeda atau penyama dengan manusia atau kelompok lainnya.¹¹

Instrumen ini sudah banyak melalui proses perubahan secara organologi, baik bentuk instrumen maupun nadanya. Awalnya alat tersebut hanya berupa sebuah bambu yang bagian bawah ruasnya diberi lubang yang berfungsi sebagai lubang tiupnya dan orang – orang dulu membuat dalam jumlah yang banyak dari berbagai macam potongan panjang pendek serta besar kecil diameter bahannya untuk membedakan karakter bunyi antara satu dan lainnya. Model serta nama instrumen tersebut pada dasarnya memang sudah tidak sama dengan model *Pompang* yang ada di Tana Toraja, namun teknik memainkan alatnya masih tetap sama. Nama dari instrumen tersebut, masyarakat Mamasa menyebut dengan *Tamborro'* (Baca: alat bunyi). Dari model Instrumen *Tamborro'* itulah yang kemudian menjadi inspirasi kreatif dan dikembangkan menjadi sebuah alat musik dan dinamakan *Pompang* yang ada sampai hari ini. Namun model lama dari *Pompang* yaitu *Tamborro* sampai sekarang masih tetap dipertahankan

¹⁰ Wawancara dengan Agustinus, tanggal 17 Juni 2016, via telepon, diijinkan untuk dikutip.

¹¹ Misthohizzaman, *Gitar Klasik Lampung Musik dan Identitas Masyarakat Tulang Bawang*, Makalah disajikan Dalam Seminar Nasional Multikulturalisme Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Indonesia di Era Globalisasi-Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 29 Januari 2005,89.

keberadaanya dan digunakan dalam penyajian salah satu seni tari yaitu tari *Bululondong*.¹²

Faktor – faktor yang menyebabkan perubahan gaya musik antara lain adalah kontak antar masyarakat atau kebudayaan, dan perpindahan penduduk,¹³ kontak masyarakat yang semakin besar kian meningkatkan dari perubahan musik,¹⁴ tersebut. Bentuk – bentuk perubahan dapat dilihat dari repertoar dan instrumentasi musik tersebut. Proses kreatifitas mulai dilakukan dengan merubah bentuk fisik dari instrumen itu, yang awalnya hanya satu nada untuk satu instrumen dalam bentuk yang terpisah–pisah, kemudian dilakukan pengukuran skala nadanya dan mengurutkan nada instrumen tersebut sesuai dengan susunan tangga nada diatonis. Hal inilah yang membuat terjadinya perubahan gaya bermusik masyarakat Mamasa, dari perubahan instrumen pentatonik ke diatonis tersebut, repertoar lagu – lagu yang dibawakan juga secara otomatis ikut berubah. Perubahan musik dan gaya musik seperti ini memang harus terjadi jika dalam suatu daerah terjadi perubahan yang mau tidak mau memaksa masyarakatnya juga harus mengikuti perubahan tersebut. Namun perubahan – perubahan tersebut bukan berarti harus menghilangkan gaya – gaya lama dari *Suling Pompang* itu sendiri. Sebagai seniman yang hidup di era sekarang dan berkecimpung di dunia seni, khususnya seni musik tradisional, tentu selalu ingin mengolah daya kreatifitas serta ide dalam membuat sesuatu. Kreatifitas dipahami sebagai suatu kemampuan untuk mengubah sesuatu yang tidak berarti menjadi sesuatu yang indah dan bermakna.¹⁵ Sama halnya dengan seniman – seniman di Mamasa masih terus berupaya menyempurnakan instrumen *Suling Pompang* tersebut menjadi lebih baik lagi dengan terus melakukan inovasi di wilayah nada – nada instrumennya.

Sampai hari ini hasil dari inovasi tersebut tetap bertahan dan menjadi sesuatu yang sudah sangat digemari oleh masyarakat serta menjadi bagian dari ciri khas pada masyarakatnya. Yang sering berubah hanya eksplorasi di wilayah nada untuk mencoba menambahkan nada – nada *kromatis* masih terus diusahakan dan para pelaku seni di daerah Mamasa selalu terbuka untuk orang – orang luar yang ingin memberikan masukan demi pengembangan nada – nada *Suling Pompang* tersebut. Seperti yang dikatakan Agustinus, bahwa jumlah nada dalam satu rangkaian Instrumen sudah terdapat nada – nada *kromatis*, namun masih belum sempurna untuk sebuah alat instrumen yang materialnya dari bambu.¹⁶ Alat musik *Pompang* buatan bapak Agustinus sendiri sudah memiliki nada *kromatis* dan sudah mampu memainkan lagu – lagu yang di dalamnya terdapat tangga nada mayor dan minor. Namun untuk memesan instrumen *Pompang* buatan bapak Agustinus tersebut tergantung keinginan dari kalangan pemakainya, sebab *Suling Pompang* buatannya sendiri terdapat dua tingkatan klasifikasi, yaitu: *Suling Pompang* tingkat

¹² Agustinus.

¹³ Bruno Nettl, *Teori dan Metode Dalam Etnomusikologi*, terj, Natalian H.P.D Putra, (Jayapura: Jayapura Center of Musik, 2012), 227.

¹⁴ Bruno Nettl, 227

¹⁵ Alma M. Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati*, diterjemahkan oleh, I Wayan Dibia, (Jakarta: Ford Foundation dan MSPI, 2003), 3.

¹⁶ Agustinus.

mahir (*Profesional*), dan pemula. Pengklasifikasian tersebut dapat dilihat dari instrumen *Suling Pompang* yang digunakan serta aspek musiknya.

Pompang Pemula

Instrumen musik *Suling Pompang* untuk tingkatan pemula atau masih dalam tahap belajar bisa diketahui dengan melihat banyaknya bambu yang dirangkai pada sebuah instrumennya. Tingkat pemula ini hanya menggunakan dua bambu dalam satu rangkaian untuk instrumen *Pompang* satu dan tiga bambu dalam satu rangkaian untuk instrumen *Pompang* dua. *Pompang* satu memiliki dua nada dan *Pompang* dua memiliki tiga nada, hal ini untuk memudahkan dalam proses belajar.

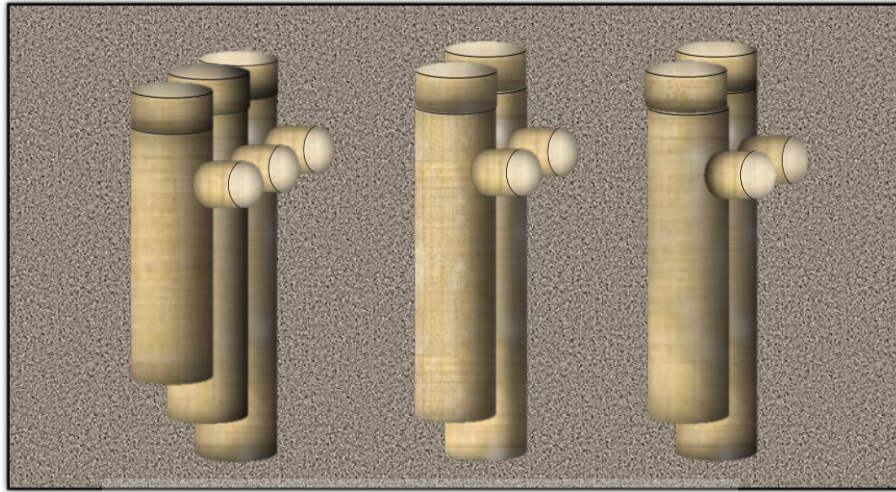
Aransemen musiknya juga disesuaikan dengan kemampuan pemain pemula, walaupun lagu yang dimainkan sama dengan pemain *Suling Pompang* tingkat mahir, namun pola garapan dan aransemen lagunya lebih disederhanakan untuk memudahkan dalam proses belajar dan mengajar. Selain hal tersebut *Suling Pompang* pemula hanya menggunakan tiga buah suling yang telah disesuaikan nada – nadanya dengan instrumen *Pompang*. Jumlah pemain *Suling* dalam kelompok ansambel musik *Suling Pompang* pemula ini hanya tiga orang pemain untuk mengimbangi delapan belas pemain instrumen *Pompang* plus satu pemain *Bedug* dan tiga suling tersebut masing – masing nada “c=do.”

Pompang Tingkat Mahir

Tingkat mahir dalam ansambel *Suling Pompang* dihususkan bagi pemain yang sudah profesional, karena di tingkatan ini kesulitan cara memainkannya sudah sangat kompleks, walaupun sebenarnya instrumen ditingkatan ini penggabungan dengan instrumen pemula namun penambahan instrumen dalam satu rangkaian sudah tidak terbatas lagi. Tingkat kesulitan permainannya bisa dilihat dari banyaknya bambu dalam satu rangkaian alat instrumennya.¹⁷ Suling yang digunakan ada enam buah suling untuk tiga orang pemain, satu orang pemain memegang dua buah suling yang dirangkai jadi satu, dan nada suling yang digunakan adalah “c” dan “bes.”¹⁸

¹⁷ Agustinus.

¹⁸ Agustinus.



Ansambel Musik *Suling Pompong*

Seiring dengan perkembangan zaman atau pengaruh musik Barat terhadap masyarakat Mamasa, formasi ansambel *Suling Pompong* ikut mengalami perkembangan. Perkembangan yang dimaksud disini yakni pada instrumen dan pemakaian tangga nada. Masuknya instrumen *Suling* yang memiliki tangga nada diatonis dalam kelompok instrumen *Pompong* mengakibatkan perubahan pada instrumen yang dulunya bernada pentatonik menjadi diatonis. Perubahan yang terjadi pada *Pompong* tersebut diciptakan agar mengikuti nada *Suling* yang dapat menjangkau nada lebih luas. Selain masuknya *Suling*, pada ansambel musik *Suling Pompong* juga ada penambahan instrumen *Bedug* kedalam formasi instrumennya. *Bedug* pada ansambel musik *Suling Pompong* berperan sebagai pembawa tempo variabel. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan gaya musik antara lain ialah kontak antar masyarakat atau kebudayaan, dan perpindahan penduduk yang menyebabkan terjadinya kontak-kontak semacam itu.¹⁹

Suling Pompong merupakan satu-satunya musik dalam bentuk ansambel pada masyarakat Mamasa Sulawesi Barat. Ansambel musik *Suling Pompong* adalah permainan musik yang menggunakan instrumentasi *Suling* horizontal, *Pompong*, dan *Bedug* yang terdiri dari *Pompong* satu, satu rangkaian instrumennya terdiri dari dua buah bambu (dua nada), *Pompong* dua, yang terdiri dari tiga buah bambu dalam satu rangkaian instrumennya (tiga nada), suling horizontal tiga buah. Jumlah pemain *Pompong* satu, sebanyak dua belas orang, *Pompong* dua, enam orang, *Suling* horizontal tiga orang, dan pemain *Bedug* satu orang.

Setiap instrumen dalam ansambel *Suling Pompong* memiliki peranan yang berbeda-beda. pembawa melodi dalam ansambel ini adalah suling, semua suling bermain secara *unison*²⁰ membawakan melodi yang sama, sementara *Pompongnya* mengikuti dimana jatuhnya setiap nada akhir dari irama suling yang di mainkan. Namun bukan berarti *Pompong* selalu harus mengikuti setiap nada akhir dari irama sulingnya. Memainkan *Suling Pompong* tergantung dari kecakapan pemainnya

¹⁹ Bruno Nettl, 227.

²⁰ Pono Banoe, 426.

dalam menghafalkan setiap notasi dari lagu yang dimainkan dan kekompakan sesama pemain sangat dibutuhkan jika mereka ingin memainkan melodi secara utuh mengikuti irama dari permainan suling, sebab pemegang instrumen *Pompang* ini tidak utuh memegang instrumen satu oktaf tapi dipecah dalam beberapa nada sesuai dengan tinggi rendahnya nada untuk satu orang pemain. Instrumen suling sangat berperan penting dalam membentuk melodi lagu sementara *Pompang* berperan memberikan warna – warna variasi pada rangkaian ritme melodi yang sedang dimainkan. Sementara *Bedug* berperan sebagai pengatur cepat lambatnya tempo permainan. Tabel di bawah menjelaskan tentang pembagian instrumen serta nada *Suling Pompang* untuk pemula, terbagi dalam dua bagian Instrumen dan terbagi dalam beberapa *akor*, seperti tabel berikut:

Akor *Pompang* Pemula

<i>Pompang 1</i> 2 Nada	Nada	Nada	Jumlah Pemain
Tinggi	Do - Si	La - Sol	2 Orang
Sedang	Do - Si	La - Sol	6 Orang
Rendah (Bas)	Do - Si	La - Sol	4 Orang
			Total: 12 Orang

<i>Pompang 2</i> 3 nada	Nada	Jumlah Pemain
Tinggi	Fa – Mi - Re	1 Orang
Sedang	Fa – Mi - Re	3 Orang
Rendah	Fa – Mi - Re	2 Orang
		Total: 6 Orang

Suling	Jenis	Jumlah Pemain
C = Do - Tinggi	Transverse Flute	1 Orang
C = Do - Sedang	Transverse Flute	1 Orang
C = Do - Rendah	Transverse Flute	1 Orang
		Total: 3 Orang

Bedug	Jenis	Jumlah Pemain
Berkulit Sebelah	Membranophone	1 Orang
		Total: 1 Orang

Instrumentasi

Instrumen yang di gunakan dalam penyajian ansambel musik *Suling Pompang* terdiri dari tiga macam instrumen, instrumen satu adalah *Suling horizontal*, instrumen dua adalah *Pompang*, dan instrumen tiga adalah *Bedug (Tambur)*. Bahan yang digunakan untuk instrumen *Suling* dan *Pompang* terbuat dari bambu kecuali *Bedug*, bahannya dari kayu. *Suling* dan *Pompang* dalam ansambel musik tersebut merupakan 10usic10ment utama sementara *Bedug* digunakan sebagai pengatur tempo irama.

Permainan musik ansambel *Suling Pompang* tersebut, masing – masing pemain instrumen dituntut untuk benar-benar mengenal karakter instrumennya agar kesalahan dalam bermain dapat diminimalisir, hingga dapat menciptakan permainan yang harmonis.

Pemain

Pemain yang terlibat dalam ansambel *Suling Pompang* disebut *Pa'Pompang* atau *Pa'Bas*, dan pelakunya adalah masyarakat dimana 10usic tersebut berada, dari berbagai golongan usia, status, gender, pekerjaan, dan pendidikan. Pemain tersebut dibagi menurut usia dan gender, namun beberapa group menggabungkan antara pria dan wanita dalam ansambel *Suling Pompang* tersebut dan biasanya jika digabung seperti itu, wanita diposisikan sebagai pemain sulingnya saja.²¹

Dalam ansambel *Suling Pompang* semua pemain derajatnya sama, tidak ada yang lebih dominan antara pemain 10usic10ment satu dengan lainnya. Hal-hal semacam ini ditanamkan untuk menghindari konflik batin dan rasa cemburu antar sesama pemain musik, agar tidak ada yang merasa lebih dominan di dalamnya. Namun terkadang kata – kata *utama* ini sering disalah artikan dengan merujuk kepada individu, padahal dalam ansambel *Suling Pompang* kata pemain utama sebenarnya merujuk ke alat instrumennya saja sebab yang utama dalam ansambel tersebut adalah instrument *Suling* dan *Pompangnya* saja.²²

Pemain pengganti (*Cadangan*) tetap ada dalam sebuah kelompok, untukantisipasi jika ada yang lain berhalangan atau sebelum pertunjukan salah satu pemain tiba – tiba sakit. Pemain pengganti adalah anggota dari grup itu juga, namun pemain diatur sedemikian rupa agar semua dapat giliran bermain dan dalam proses latihan sebelum acara berlangsung semuanya wajib ikut latihan dan menghafalkan repertoar yang akan di bawakan.

Seni pertunjukan (*performing art*) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Seni pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh seniman, dan hubungan seniman dengan penonton. Dalam tulisan ini penulis akan merinci waktu, tempat, dan bentuk penyajian pertunjukan ansambel musik ini sebagai musik hiburan masyarakat yang biasa dipanggil untuk acara pernikahan, pengiring, sebuah pertunjukan, baik itu sebagai musik pengiring teater, tari, maupun vokal.

²¹ Aditia Ricci Alwi.

²² Agustinus.

Penyajian ansambel musik *Suling Pompang* tersebut tidak ada waktu khusus, bentuk dan pola penyajiannya menyesuaikan situasi dan kondisi dan acara-acara dimana musik *Suling Pompang* tersebut dihadirkan, baik formal dan non-formal, serta jadwal pelaksanaan boleh kapan saja. Walaupun musik ini wajib dilibatkan dalam setiap upacara-upacara adat, salah satunya adalah upacara adat *Mappurondo*, namun ansambel *Suling Pompang* tidak termasuk jenis musik untuk kebutuhan upacara ritual tertentu yang memiliki irama-irama yang sifatnya mengandung unsur ritual. Keterlibatan musik ini dalam upacara hanya sebagai bentuk hiburan kepada tamu-tamu pejabat daerah dan masyarakat yang hadir serta terlibat dalam upacara adat tersebut.²³

Sama dengan waktu yang penulis sebutkan diatas, bahwa penyajian musik *Suling Pompang* tidak terikat oleh waktu, begitu juga dengan tempat penyajian musiknya. Dalam dunia pertunjukan dikenal berbagai macam jenis tempat atau gedung pertunjukan serta panggung-panggung untuk penyajian sebuah pertunjukan, baik teater, musik, tari, dan lain sebagainya, dengan berbagai macam fasilitas sebagai sarana pendukung dan sebagai standarisasi untuk sebuah pertunjukan. Namun hal tersebut tidak terlalu menjadi patokan utama untuk penyajian *Suling Pompang*. Ansambel musik ini dapat disajikan tidak mesti dalam gedung atau diatas panggung, dimana saja boleh, diluar ruangan atau dalam ruangan.

Hiburan Acara Perkawinan

Pada acara – acara pesta perkawinan, lazimnya masyarakat menggunakan musik elektone sebagai media hiburan, namun sebagian masyarakat terkadang tidak menyukai jenis musik elektone tersebut, sebab alasan keamanan serta tidak sesuai dengan norma – norma yang berlaku pada masyarakat adat Mamasa. Musik electone yang dengan musik dangdutnya serta goyangan biduan – biduannya yang sering mengundang kontroversi dan ujungnya membuat konflik diantara penonton, dari pandangan inilah sehingga sebagian masyarakat setempat terkadang lebih memilih musik tradisional sebagai media hiburannya. Selain tidak ada unsur – unsur goyangan yang dapat mendatangkan masalah, musik tersebut adalah bagian dari budaya masyarakat adat Mamasa Sulawesi Barat yang perlu di lestarikan.

Musik Pengiring Teater

Musik *Suling Pompang* juga sering digunakan pada pertunjukan teater, baik teater tradisi maupun teater modern. Fungsinya sebagai musik pendukung pementasan dalam pertunjukan tersebut, baik yang bersifat instrumental maupun mengiringi vokal. Hal tersebut untuk menghidupkan suasana jalannya sebuah cerita, adegan demi adegan dalam suatu pertunjukan. Bentuk penyajian musik ini dalam pertunjukan teater, (1). Sebagai musik pembuka di awal pertunjukan untuk merangsang imajinasi pemain (aktor) dan penonton agar dapat memberikan sedikit gambaran tentang alur cerita yang akan disajikan. Irama – irama yang dimainkan tergantung dari arahan sutradara. (2). Digunakan untuk mengiringi perpindahan beberapa adegan dan perpindahan babak dan juga penggantian seting panggung.

²³ Agustinus.

(3). Sebagai musik pengantar suasana yang menghidupkan irama permainan, dapat mengantar emosi seorang dalam cerita yang sedang berlangsung seperti: adegan gembira, sedih, marah, dan lain – lain. (4). Musik penutup.

Musik Pengiring Tari

Tari adalah gerakan tubuh secara berirama yang dilakukan ditempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran. Bunyi – bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan.²⁴

Secara umum, komposisi ansambel musik *Suling Pompang* sering digunakan untuk mengiringi tari. Khususnya tari yang berasal dari kebudayaan masyarakat yang berada di Mamasa. Komposisi musik untuk pengiring tari sering digarap secara *medley*,²⁵ yang materinya adalah rangkaian lagu yang dimainkan secara bersambungan, mengikuti perjalanan tari sehingga dapat berjalan secara beriringan antar tari dan musik dari awal sampai akhir tari.

Musik Pengiring Vokal

Ansambel musik *Suling Pompang* dalam setiap penyajian, repertoar musiknya kebanyakan berupa musik instrumental berupa lagu – lagu dari berbagai macam daerah yang sudah ada, seperti lagu dari daerah Sulawesi Selatan, antara lain *Anging Mammiri*, *Indo Logo* dan lain – lain. Musik ini juga tidak terbatas hanya menyajikan lagu daerah saja, namun bisa memainkan berbagai macam genre musik, seperti dangdut, pop, dan keroncong.

Dari berbagai macam genre musik yang dapat dimainkan dalam ansambel *Suling Pompang*, Vokalis tinggal menyesuaikan nada dasar pada instrumen *Pompang*, sebab jika melayani orang yang mau menyumbang lagu, dalam nada dasar berbeda – beda, sementara instrumen *Pompang* yang ada hanya *In C*, ini yang membuat repot karena untuk membawa semua instrumentasi dalam oktaf yang utuh, sangatlah banyak.

Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian ansambel musik *Suling Pompang* yang lazim dimainkan berjumlah delapan belas instrumen ini, dibagi dalam tiga fungsi, yakni fungsi *melodi*, *akor*, dan suara *bas*. Perincian dari tiga fungsi tersebut dapat diperinci lagi kedalam wilayah suara atau teba nada, sehingga didapat suara *Sopran*, *Alto*, *Tenor*, dan suara *Bas*.

Suara *Sopran* biasanya hanya memainkan melodi lagu, dan karena hanya memiliki satu oktaf saja, maka suara *Alto* juga berfungsi untuk bermain dalam tataran melodi. Oleh karena itu, jika dilihat dari aspek instrumen musiknya, maka jumlah musisi yang bermain adalah tiga orang untuk *Sopran* dan tiga orang untuk memainkan suara *Alto*.

Selanjutnya untuk iringan atau pembentuk akor, dalam ansambel musik *Suling Pompang* dimainkan oleh suara *Tenor*. Dipilihnya suara *Tenor* ini tidak lain

²⁴ (sumber: <https://id.wikipedia.org>).

²⁵ Pono Banoe, 269.

karena cocok atau tepat sebagai suara tengah, sebab nada – nada yang dihasilkan tidak terlalu tinggi tetapi juga tidak terlalu rendah. Jumlah musisi yang dibutuhkan dalam wilayah suara *Tenor* ini berjumlah enam orang, dengan perincian: nada bawah dua orang, nada tengah dua orang, dan nada atas dua orang.

Sementara itu untuk suara bawa atau yang lazim disebut suara Bas, dimainkan oleh enam orang musisi, dua orang bermain dalam suara paling bawah, dua orang memainkan tengah, dan dua orang lagi bermain pada suara atas. Jadi total instrumen dalam teba nada atau wilayah suara bas berjumlah enam instrumen musik.

Dalam ansambel musik *Suling Pompang* ini terbagi dalam sembilan instrumen musik dan memiliki jangkauan nada dua oktaf. Instrumen tersebut dibagi menurut kategori tinggi rendahnya nada – nada yang dihasilkan dan fungsi dari masing – masing instrumen tersebut. Masing – masing oktaf dalam instrumentasi *Suling Pompang*. *Suling Pompang* tersebut memiliki tiga oktaf nada, namun bila dicermati lebih lanjut, instrumennya hanya memiliki jangkauan nada dua oktaf. Dapat dilihat pada bagian nada “Do” yang berwarna kuning.

Seni Pada Masyarakat Mamasa

Dalam kehidupan masyarakat Mamasa, seni mempunyai peran yang sangat penting. Seni pada masyarakat Mamasa sangat beragam dan memiliki ke unikan tersendiri dari daerah lain. Ada tiga jenis seni yang ada pada masyarakat Mamasa dan seni – seni tersebut masih dipertahankan sampai saat ini, ketiga seni itu adalah: Seni musik, seni rupa (Ukir dan lukis), dan seni tari. Penjelasan dari masing – masing seni tersebut sebagai berikut:

Seni Musik

Kehadiran musik *Suling Pompang* ditengah – tengah masyarakat Mamasa dapat bertahan hingga kini bukan tanpa rintangan yang berat. Pada era 80-an musik ini perkembangannya menurun sangat drastis, hingga jarang bahkan sudah tidak pernah lagi terlihat dipentaskan masa itu. Masyarakat yang mau menggunakannya, lebih – lebih belajar memainkan musik tersebut sudah tidak ada lagi. Namun dalam masa sulit tersebut para pelaku – pelaku musik *Suling Pompang* yang tergabung dalam kelompok atau sanggar banyak melakukan upaya untuk menggairahkan kembali minat masyarakat terhadap kesenian tersebut, walaupun masa itu termasuk masa – masa yang sangat sulit serta sangat dilematis dikalangan pelaku musik *Suling Pompang*, namun mereka tidak pernah putus asa. Bahkan kelompok-kelompok tersebut semakin giat berlatih dan sekali – kali memainkan musik ini walaupun hanya untuk kalangan pribadi saja atau diundang pemerintah untuk acara – acara budaya.

Setelah melalui proses yang sangat panjang dalam masa – masa sulit akhirnya sedikit demi sedikit musik *Suling Pompang* ini mulai bangkit dan kembali digemari oleh masyarakat pendukungnya. Keunikan dari musik tradisional daerah Mamasa tersebut, dapat dilihat dari instrumen musik yang digunakan. Instrumen dalam kelompok ansambel musik *Suling Pompang* tidak ada satupun instrumennya yang berbahan dasar logam, semuanya dari bahan bambu atau jenis kayu, dan

sampai saat ini mereka masih mempertahankan hal tersebut dengan tidak memasukkan unsur-unsur instrumen lain kedalamnya. Musik *Suling Pompang* di Sulawesi Barat hanya dapat ditemukan di daerah – daerah pegunungan Tana Toraja, Mamasa, dan Kalumpang. Dan pada sebagian masyarakat Mamasa masih sering digunakan dalam kegiatan – kegiatan upacara adat. Ketiga ciri itulah yang menjadi pembeda antara masyarakat pesisir dan pegunungan.

Seni rupa, (*Ukir dan lukis*)

Pada masyarakat Mamasa seni ukir dan lukis sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan, seni ukir yang dimaksud adalah seni ukir pada rumah – rumah adat Mamasa yang penulis sudah jelaskan pada bab awal. Seni lukisnya adalah dengan menggambar motif – motif pada rumah kemudian diukir dan hasil ukiran – ukiran tersebut kemudian dicat dengan beberapa warna. Motif – motif ini juga dapat dilihat pada kain tenun ikat khas Mamasa yang hampir sama dengan corak ukiran pada rumah adat.

Kain tenun khas Mamasa sangat berbeda dengan masyarakat pesisir, perbedaannya ada pada tekstur, bahan yang digunakan, serta motif. Kain khas dari hasil tenunannya mirip dengan kain khas tenunan pada masyarakat Batak yang dikenal dengan *Ulos* Batak. Sementara kain khas asal pesisir dikenal dengan *Lipa' Sa'be* Mandar (Sarung sutera), terbuat dari benang sutera asli yang dipintal secara tradisional. Proses pembuatan kedua jenis kain ini masih menggunakan cara – cara tradisional, baik dari alat yang digunakan untuk menenun, dan proses pewarnaan. Kegunaan keduanya pada masyarakat, untuk digunakan pada acara – acara tertentu, seperti acara adat, pengantin, acara sunatan, dan berbagai acara – acara kemasyarakatan di daerah Sulawesi Barat.

Seni tari

Seni tari – tarian yang ada di setiap daerah memiliki keunikan dan ciri tersendiri tidak terkecuali Mamasa. Tarian daerah Mamasa dilihat dari segi pola gerakan – gerakan tarinya jika diamati lebih seksama mengandung unsur gerak yang berimbang antara kelembutan wanita (*Feminim*), dan ketegasan pria (*Maskulin*).

Tari yang sangat dikenal oleh masyarakat Mamasa dan sering diikuti sertakan dalam event – event tari nasional maupun internasional adalah tari *Bulu Londong*. Jenis tarian ini adalah tari perang yang dilakukan oleh para laki – laki yang memakai kostum prajurit dan dilengkapi dengan peralatan perang, seperti parang, tombak, dan tameng.

Kesimpulan

Atas dasar pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa bentuk penyajian musik *Pompang* terdiri dari dua macam, yakni musik *Pompang* model lama dan musik *Pompang* model baru musik *Pompang* model lama memiliki tingkat kesulitan sendiri, sebab dalam penyajiannya, setiap instrumen musik hanya memiliki satu nada, sehingga untuk penyajian *Pompang* dengan model lama ini memerlukan musisi sekitar 25-35 orang. Selain itu, dalam proses pembelajaran, kontrol pemain mengalami berbagai kendala yang signifikan. Lain halnya dengan musik *Pompang*

dengan model baru. Model yang baru ini, instrumen musik *Suling Pompang* mengalami modifikasi yang cukup berarti. Untuk model yang baru ini, setiap instrument musik memiliki banyak nada seperti lazimnya instrument musik diatonis lain. Dampak inovasi tersebut memudahkan proses pembelajaran, mempermudah proses berkarya, kontrol musisi maupun dapat meminimalkan jumlah musisi.

Berdasarkan perubahan yang dilakukan tersebut, berdampak pada semakin banyaknya minat masyarakat untuk mempelajari dan memahami musik *Pompang*. Sebagai contoh dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh Sanggar *Wai Sapalelean* dan Sanggar Seni *Tunas Baru* yang gencar melakukan upaya pelestarian dengan cara pementasan maupun workshop yang ditujukan kepada anak-anak SD, SMP, SMU maupun guru-guru seni budaya di *Mamasa* Sulawesi Barat.

Akhir kata, dengan gencarnya apresiasi dari berbagai pihak maupun dengan metode pelajaran yang tepat, semoga musik *Pompang* semakin diminati oleh generasi muda, serta masyarakat pada umumnya.

KEPUSTAKAAN

- Arikanto, Suharsini. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Asdi, Ahmad dan Sewang, Anwar. 2004. *Jelajah Budaya Mengenal Kesenian Mandar* Mandar: Yayasan Mahaputra Mandar.
- AAS P, Taufik. *Mendefinisikan Mamasa Sebagai Suku Bangsa*, <https://indonesiana.tempo.co/read/37691>, akses 5 Mei 2016.
- Andre, Hendra. *Suku Mamasa Sulawesi*, protomalayans.blogspot.com. akses 16 Maret 2016.
- Banoe, Pono. 1984. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV. Baru.
- _____. 1993. *Kamus Musik*, (Yogyakarta: Kanisius).
- Gunawan, Asril. 2006. “Eksistensi Musik Sayyang Pattuqduq Dalam Upacara Khatam Al-Quran Kabupaten Polewali Mandar Profinsi Sulawesi Barat”, Skripsi Untuk Mencapai Derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hasan, Fuad. 1991. *Renungan Budaya*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*, diterjemahkan oleh, I Wayan Dibia, Jakarta: Ford Foundation dan MSPI.
- Kawilarang R.A, Renne. dan Putri, Indrani. *Jangan Lagi Bilang Aborigin Orang Kuno*, Wawancara.News.VIVA.co.id, Akses 8 Juni 2016.

- Maras, Bustam B. dan Maras, Busra B. 2014. *Nilai Etika Dalam Bahasa Mandar, Perspektif Kultural dan Linguistik* Yogyakarta: Annora Media.
- Mandra, A.M., Muis. 2001. *Beberapa Kajian Tentang Budaya Mandar Plus*, Jilid ke tiga, Majene: Yayasan Saq-Adawang.
- Merriam, Alan P. 1995. *Metode dan Tehnik Penelitian Dalam Etnomusikologi” dalam Rahayu Supanggah, ed. Etnomusikologi*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Misthohizzaman. 2005. *Gitar Klasik Lampung Musik dan Identitas Masyarakat Tulang Bawang*, Makalah disajikan Dalam Seminar Nasional Multikulturalisme Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Indonesia di Era Globalisasi-Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- _____. 1964. *The Anthropology of Music*, (Chicago: North Western University Press.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*.Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University, Press.
- Netll, Bruno. 1981. *Comparative Musicology and Antropology of Music*. Chicago and London the University of Chicago Press.
- _____. 2012. *Teori dan Metode Dalam Etnomusikologi*, Terj. Nathalian H.P.D. Putra, (Jayapura: Jayapura Center of Musik.
- Permendagri No.56-2015) – situs www.kemendagri.go.id.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Swamin, Hiralius. Et, Al., 1993. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka.
- Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofyan. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Syam, A.M., Sarbin, Bunga Rampai Kebudayaan Mandar Dari Balanipa.